

## Memaknai Kehidupan Setelah Kematian dalam 2 Korintus 5:1-10 dan Menurut Kebudayaan Batak Toba

**Gebriel Lumban Tobing**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [gebrieltobing1004@gmail.com](mailto:gebrieltobing1004@gmail.com)

**Roselita Sinaga**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [roselitssinaga@gmail.com](mailto:roselitssinaga@gmail.com)

**Michael Juan Nababan**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [michaeljuannababan95@gmail.com](mailto:michaeljuannababan95@gmail.com)

**Abstract.** *The Apostle Paul in 2 Corinthians 5 also expressed his belief regarding life after death for believers. The author can conclude that life after death is a better and happier life for those who believe. In Toba Batak society, the belief that the Tondi (spirit) of people who have experienced death is still connected with humans who are still alive in the world emphasizes that death is not the end, but rather the beginning of a meaningful spiritual journey. Traditional ceremonies and care for ancestral relics are a form of respect for life after death in Toba Batak culture. Literature study is the method used in this research.*

**Keywords:** *Death, Life, Culture, Religion.*

**Abstrak.** Rasul Paulus dalam 2 Korintus 5 juga menyampaikan keyakinannya mengenai kehidupan setelah kematian bagi orang-orang yang beriman. penulis dapat menyimpulkan bahwa kehidupan setelah kematian merupakan kehidupan yang lebih baik dan penuh kebahagiaan bagi mereka yang beriman. Dalam masyarakat Batak Toba, kepercayaan bahwa Tondi(roh) dari orang yang sudah mengalami kematian masih berhubungan dengan manusia yang masih hidup didunia menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan roh yang penuh makna. Upacara adat dan perawatan terhadap peninggalan leluhur menjadi wujud penghormatan terhadap kehidupan setelah kematian dalam budaya Batak Toba. Studi Pustaka adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Kematian, Kehidupan, Budaya, Agama.

### LATAR BELAKANG

Manusia dalam hidupnya sehari-hari selalu berusaha mencapai kebahagiaan dengan cara mengatur pola hidup dan berusaha meraih kesuksesan. Semua orang berupaya memperjuangkan umur panjang dan kualitas hidup yang baik. Namun, kenyataan bahwa setiap manusia akan mengalami kematian adalah hal yang tidak bisa dihindari.<sup>1</sup> . Pengertian tentang kehidupan manusia dapat dipahami melalui pengalaman pribadi dan observasi terhadap kehidupan orang lain serta melalui sejarah. Namun, perlu dicatat bahwa topik mengenai apa yang terjadi setelah kematian masih menjadi subjek perdebatan yang sering dibahas.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Yakobus Pangga Hastuti H. Anak Ampun, "Pengaruh Agama Kristen Terhadap Konsep Kehidupan Setelah Kematian Dalam Budaya Batak Toba" 6 (2023).

<sup>2</sup> & Willis Jr Charleswoeth, Elledge, Crenshaw, Boers, *Resurrection: The Origin and Future of a Biblical Doctrine*, 2006.

Kematian yang diterima manusia adalah kematian tubuh atau fisik. Kematian merupakan suatu keadaan yang tidak dapat diprediksi atau direncanakan manusia, karena bisa terjadi kapan saja tanpa memandang usia, namun semua manusia pasti mengalaminya. Oleh karena itu, hanya Tuhan yang mengetahui kapan seseorang akan meninggal atau hidup. Kehidupan manusia didunia adalah sementara, karena saat Ketika seseorang telah mati, saat itulah segala urusan hidupnya didunia telah selesai (Pengkhobah 3:2). Dalam kitab Pengkhobah 9:10 disebutkan bahwa pada waktu seseorang sudah mengalami kematian, aktivitas, pemikiran, pengetahuan, atau kebijaksanaan di dunia orang mati tidak ada lagi. Ayat ini mengindikasikan bahwa ketika seseorang meninggal, seluruh perjalanan hidupnya di dunia ini berakhir. Dengan demikian, kematian jasmani menandai akhir dari kehidupan di dunia ini karena segala kegiatan, pertimbangan, serta hubungan dengan keluarga dan orang lain akan berakhir.

Kebudayaan batak toba menyakini bahwasanya cara hidup mereka dipengaruhi dan diatur oleh "tondi" (roh), baik roh dari manusia yang masih memiliki nafas kehidupan maupun tidak (telah meninggal). Roh (Tondi) diakui memiliki keberadaan sendiri dan kemampuan untuk memengaruhi peristiwa-peristiwa saat ini maupun yang akan datang.<sup>3</sup> Menurut kepercayaan orang batak bahwasanya ketika seseorang meninggal atau mati tidaklah menjadi akhir bagi keberadaan Roh(Tondi) didalam dunia ini. Kematian hanyalah dinilai sebagai suatu pengalihan dari Roh(tondi) yang terlihat oleh panca indera(mata) kepada wujud yang tak terlihat oleh penglihatan. Kematian dipercayai pengalihan dari sosok orang yang masih hidup tadi beralih menjadi hantu(begu), arwah(sumangot), sahala, dan sembahan(sombaon). Sehingga dipercayai roh-roh ini masih ada dibumi dan masih beraktivitas dengan manusia yang masih hidup. Keberadaan roh-roh ini, yang disebut sebagai "begu," selalu menimbulkan perasaan "takut" pada manusia yang masih hidup. Rasa takut inilah yang menjadi sebuah factor untuk mendorong aktivitas orang Batak dalam mengkultuskan roh-roh tersebut.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis dari makalah tersebut meliputi pemahaman tentang kehidupan setelah kematian dalam perspektif agama dan kebudayaan Batak Toba, serta interpretasi teologis terhadap ayat-ayat dalam 2 Korintus 5:1-10. Penelitian ini juga mencakup konsep kematian yang dipahami dalam kebudayaan Batak Toba, termasuk keyakinan bahwa tondi (roh) dari orang yang telah meninggal masih memiliki hubungan dengan orang yang masih hidup, serta

---

<sup>3</sup> Paul Bodholdt Pedersen, *Darah Batak Dan Jiwa Protestan* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1975).

praktik perawatan terhadap peninggalan leluhur sebagai bagian dari penghormatan terhadap kehidupan setelah kematian . Selain itu, penelitian ini juga menggali pandangan teologis terhadap kehidupan setelah kematian, dengan merujuk pada literatur dan jurnal yang membahas topik ini . Melalui pendekatan studi pustaka, makalah ini menganalisis konsep kehidupan setelah kematian dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu agama dan kebudayaan, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang makna kehidupan setelah kematian dalam konteks budaya Batak Toba dan perspektif teologis.

## **METODE PENELITIAN**

Studi Pustaka adalah metode yang lebih dipilih penulis untuk menyelesaikan penulisan ini. Maka Sumber yang digunakan oleh penulis adalah karya tulis melalui buku yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian dalam budaya batak Toba serta Jurnal Jurnal yang terkait dengan Judul sebagai rujukan tambahan untuk memperluas wawasan dan Pemahaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kematian**

Kematian adalah proses atau keadaan di mana kehidupan organisme berakhir secara permanen. Ini adalah saat tubuh tidak lagi mempertahankan fungsi biologisnya secara mandiri. Yang biasa terjadi dikarenakan beberapa factor seperti terkena penyakit, kecelakaan, serta juga dikarenakan factor usia. Kematian adalah akhir dari semua kenikmatan dunia, karena itu merupakan pemisah antara manusia dan pengaruh kenyamanan hidup bagi mereka yang lalai.

Alkitab menyatakan bahwa tubuh manusia dibuat dari debu tanah (Kejadian 2:7), yang menunjukkan bahwa manusia terdiri dari bahan yang fana dan tidak abadi di dunia ini. Menurut Millard J. Erickson, manusia adalah makhluk fana sehingga tubuhnya tidak akan abadi, yang berarti manusia bisa mati; dan ketika manusia jatuh ke dalam dosa, potensi kematian tersebut menjadi kenyataan. Matthew Henry menulis bahwa manusia pasti akan mengalami kematian pada waktunya masing masing dan akan dikubur. Debu dapat terangkat sementara menjadi awan kecil dan terlihat besar selama didukung oleh angin yang mengangkatnya.<sup>4</sup> Namun, ketika angin berhenti, debu itu jatuh kembali ke tanah asalnya. Demikian juga dengan manusia. Dosa telah membawa kematian ke dunia dan upah dari dosa itu adalah kematian. Jadi, dapat dipahami bahwa kematian secara fisik adalah suatu hal yang akan terjadi pada diri setiap

---

<sup>4</sup> Henry Matthew, "Henry Matthew Commentary," n.d.

manusia. Karena kematian manusia secara fisik adalah akhir dari semua perjalanan kehidupan manusia didalam dunia.

### **Kehidupan Setelah Kematian dalam 2 Korintus 5:1-10**

Rasul Paulus dalam 2 Korintus 5 mengungkapkan keyakinannya tentang harapan manusia yang yaki nada kesenangan yang kekal sesudah meninggal. Dalam ayat I-5, Paulus menyatakan bahwa kehidupan setelah kematian adalah kehidupan yang jauh lebih baik dan penuh kebahagiaan. Dua poin penting yang dapat dipahami dari pernyataan Paulus ini adalah bahwa ia meyakini bahwa orang percaya akan mengalami kehidupan yang lebih baik dan penuh kebahagiaan setelah kematian.:

#### 1. Harapan setiap pribadi yang yakin akan Kesenangan abadi (ayat I)

Paulus dengan tegas menyatakan bahwa orang percaya memiliki keyakinan yang kuat akan kehidupan yang bahagia setelah kematian. Dia tidak hanya memiliki pengetahuan atau keyakinan melalui iman bahwasannya ada suatu kehidupan setelah meninggal yang penuh kebahagiaansewaktu semuanya telah selesai, akan tetapi, melalui Karunia (Grace) dari Allah, memiliki keinginan yang sangat bagus tentang bagian yang nanti diterimanya didalam kesenangan yang abadi di dunia yang tidak terlihat. Pengharapan ini memberikan kekuatan dan ketabahan kepada orang percaya dalam menghadapi penderitaan dan tantangan hidup, karena mereka menyadari bahwa penderitaan itu sementara dan akan digantikan oleh kebahagiaan yang kekal.

#### 2. Kapan Kebahagiaan Ini Diharapkan akan Dinikmati (ayat 2-5)

Paulus mengibaratkan tubuh fisik kita seperti sebuah kemah yang hanya sementara, dan suatu hari akan dirobohkan. Ketika kemah ini dirobohkan, yaitu saat kita meninggal, kita akan menerima rumah yang bukan hasil karya manusia, yaitu kehidupan kekal bersama Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan kekal ini akan dinikmati langsung setelah kematian. Roh kita akan diambil Kembali oleh Tuhan yang telah menganugerahkannya, dan setiap roh ada dalam persekutuan dengan Tuhan di tempat orang hidup ini akan tinggal bersama dengan-Nya dalam kebahagiaan kekal.<sup>5</sup>

Dalam ayat ini, Rasul Paulus menyiratkan bahwa kehidupan di dunia ini adalah sementara dan penuh dengan ujian. Namun, orang percaya memiliki keyakinan yang pasti akan kebahagiaan yang tak terhingga setelah kematian. Keyakinan ini memberikan mereka kekuatan untuk bertahan dalam penderitaan dan untuk terus berjuang dalam iman. Kehidupan setelah kematian dianggap sebagai hadiah yang menanti, yakni sebuah rumah abadi yang disediakan

---

<sup>5</sup> KAMUS ALKITAB (LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, n.d.).

oleh Allah, di mana mereka akan mengalami sukacita yang penuh dan kehadiran Allah yang kekal.

Pemaparan Rasul Paulus dalam (2Kor 5:1-10) adalah jawaban penting untuk menjawab pertanyaan tentang keberadaan orang-orang yang telah meninggal. Konteksnya adalah Paulus sedang membela diri terhadap tuduhan yang baik untuk keinginan dalam melayani. Tujuannya tidak karena memberikan peryataan spekulasi tentang detail kehidupan setelah kematian atau sewaktu Ketika semua akan menerima badan kerohanian, akan tetapi untuk memperlihatkan bahwasanya Bagaimana kita bisa memastikan kehidupan yang lebih baik lagi dimasa depan dan penghakiman Tuhan nantinya yang dihadapi oleh Rasul Paulus telah merubah semua hal di hidupnya saat ini. kata "kemah kediaman kita di bumi" secara praktis sama artinya dengan "sifat luar" dari "tubuh jasmani".<sup>6</sup> Dalam kitab ini kata "kemah" digunakan Paulus dalam perumpamaannya, yang memiliki arti "tempat kediaman" hal ini hendak menggambarkan bahwa Tuhan telah menyiapkan bagi kita umat manusia disurga nanti rumah yang abadi, kekal yang bukan hasil pekerjaan tangan manusia. Paulus menekankan bahwa tempat kediaman ini adalah kehadiran abadi di surga yang akan dinikmati oleh orang percaya, sebagai jaminan dan janji yang diberikan oleh Allah.

Dari bagian Alkitab ini, dapat disimpulkan bahwa setelah kematian, orang yang dulunya penjahat dan bertobat akan segera bersatu dengan Allah dalam kekekalan. Hal ini menggambarkan keberadaan orang percaya yang mengenal Allah, di mana mereka langsung pergi dalam kekekalan Bagaimana cara kita mengalami hubungan spiritual Bersama Tuhan nantinya tanpa menunggu kedatangannya untuk kedua kalinya. Dalam ayat 8, Rasul Paulus menyatakan bahwa hati mereka tabah dan mereka lebih suka meninggalkan tubuh fana agar tetap pada-Nya. Keridaksamaan dari "meninggalkan tubuh ini" dan "menetap pada Tuhan" secara benar mengacu Ketika Meninggal. Meninggalkan badan artinya bukan lagi tetap oleh badan yang tidak abadi, sementara tetap tinggal padapNya artinya bersatu oleh Tuhan ; Posisi ini bagus dan berlimpah dari pada posisi hidup Rasul Paulus di tempat orang hidup ini. Dari penafsiran judul ini, disimpulkan sejumlah hal tentang keadaan orang percaya setelah kematian: Pertama, manusia yang sudah mengalami kematian dalam iman kepada Kristus akan berada Bersama dengan Tuhan.. Kedua, Ketika manusia itu ada dalam dunia orang mati, manusia itu sudah mendapatkan kemuliaan dari surga walaupun keberadaan mereka belum seutuhnya sempurna dan menantikan pada saat kebangkitan tubuh Ketika Yesus datang untuk

---

<sup>6</sup> F F Bruce, *2 Corinthis(NCBC)*, n.d.

yan kedua kalinya. Meskipun begitu, kondisi sangatlah jauh lebih baik jika dibanding Ketika manusia berada dibumi.<sup>7</sup>

### **Kebudayaan Batak Toba Memaknai Kehidupan Setelah Kematian**

Kebudayaan suku batak, orang yang sudah mati diartikan sebagai mate, yang memiliki Sebutan yang lebih halus adalah Jumolo yang harfiah adalah "lebih awal". Mengenai konsep orang yang tidak hidup, masyarakat batak meyakini jikalau semua orang tidak selamanya hidup dan akan menuju kematian ("Sude jolma Ikkon Mate"), Tetapi dari kematian ini tidak ada yang terpisah antara kehidupan seseorang dari orang yang masih hidup dan lingkungannya. Meskipun tubuhnya mati, tondi (roh) tetap ada di tempat orang hidup. Dikatakan Meninggal ada ialah dikarenakan tondi meninggalkan kedagingan dalam waktu tidak cepat. Meninggal dianggap sebuah perpindahan dari fisik yang dilihat ke bentuk yang tidak bisa terlihat oleh panca indera mata manusia. Perpindahan Roh(tondi) dari manusia yang sudah meninggal ini bisa menjadi Begu, Sumangot, Sahala, atau Sombaon. Keberadaan arwah-arwah dikatakan ada di tempat orang hidup memberikan pengaruh dan penguat yang sangat kuat bagi orang yang belum meninggal.<sup>8</sup>

Dalam budaya orang batak, ada beberapa bagian atau jenis kematian yang menggambarkan situasi saat seseorang meninggal, untuk memudahkan prosesi adat-istiadat. J.C. Vergowen dalam karya tulisnya, menyebutkan istilah-istilah dalam kematian orang Batak Toba:<sup>9</sup>

- a) Mate Dakdanak: Meninggal saat masih kanak-kanak
- b) Mate Purpur: Meninggal tidak punya anak.
- c) Mate Poso: Meninggal sebelum memiliki seorang anak pria, akan tetapi mempunyai anak perempuan.
- d) Mate Mangkar: Meninggal Ketika sudah memiliki anak laki-laki dan perempuan tapi belum ada yang menikah
- e) Mate Sari Matua: Meninggal setelah memiliki cucu, tetapi masih memiliki anak-anak yang tidak menikah. Adat mengikuti adat sari matua.
- f) Mate Saur Matua: Meninggal setelah semua anak menikah dan memiliki cucu bahkan memiliki nono dari cucu. Melakukan adat saur matua.

---

<sup>7</sup> Yefta Yan Mangoli, "Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru," *Jurnal Teologi* 2 (2022).

<sup>8</sup> Roster Simanullang, "Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatiran Iman Kristen (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral)," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2020).

<sup>9</sup> J.C Vergowen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*, 1986.

g) Saur Matua Mauli Bulung: Meninggal setelah memiliki cucu dan semua anak sudah menikah, tanpa ada keturunan yang meninggal sebelumnya. Adat mengikuti adat saur matua mauli bulung. Melakukan adat saur matua mauli bulung.

Orang Batak Toba meyakini adanya kehidupan setelah kematian dan bahwa orang yang sudah meninggal memiliki kekuatan yang kuat. Selain disebut sebagai begu, sumangot, dan sahala, orang Batak Toba juga percaya bahwa yang telah meninggal mempunyai roh. Tondi menjadi ketahanan yang menggerakkan badan, diperoleh dari Jahowa Debata baik yang masih hidup ataupun Ketika sudah meninggal. Sahala itu adalah kekuatan dari Roh (tondi), yang mencakup keturunan, kecerdasan, kepandaian, dan bakat. Dipercayai juga sahala seseorang dapat berpindah ke badan orang lain.<sup>10</sup> Kepercayaan tradisional orang Batak juga menyatakan bahwa kondisi roh seseorang yang telah meninggal dipengaruhi oleh pengalaman dan kekuatan tondinya selama hidup. Kualitas dan kesuksesan hidup orang Batak dinilai berdasarkan kondisi keturunannya pada saat ia meninggal. Kesuksesan tertinggi dianggap tercapai ketika anak-anaknya telah menikah dan ia sudah memiliki cucu, menunjukkan bahwa ia telah menyelesaikan tugasnya dengan baik semasa hidup.<sup>11</sup>

Kebudayaan yang dapat kita lihat dari batak toba yang mencerminkan bahwasanya masih ada keterkaitan atau hubungan bagi manusia yang masih hidup dan yang sudah meninggal salah satunya adalah Ketika orang batak yang selalu melakukan ziarah dan memperbaiki rumah atau makam leluhurnya. Karena mereka meyakini jika hal itu diabaikan akan mendatangkan hal buruk bagi keturunannya berikutnya.<sup>12</sup>

Ketika melakukan ziarah, suku Batak terbiasa membawa alat-alat yang digunakan untuk membersihkan area makam serta membawa air yang digunakan untuk mencuci wajah (marsuap).hal lain yang dilakukan Ketika ziarah adalah mandok hata.<sup>13</sup> Mandok hata adalah upaya untuk mengangkat doa atau permintaan kepada leluhur, dengan kepercayaan bahwa roh orang yang telah lebih dulu meninggal akan ikut mendoakan dan membawa kesuksesan bagi mereka yang datang berziarah.<sup>14</sup> Ungkapan yang sering digunakan adalah "**makkorasi ma sahalam atau tondim tu hami pinomparmon**" yang berarti "turut sertalah rohmu memberkati kami keturunanmu" Sementara itu, cuci muka (marsuap) dianggap sebagai tanda

---

<sup>10</sup> Grecetinovitria Butar-Butar, "Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama Dan Keyakinan Batak Toba," *Jurnal Teologi "Cultivation"* (2019).

<sup>11</sup> Hastuti H. Anak Ampun, "Pengaruh Agama Kristen Terhadap Konsep Kehidupan Setelah Kematian Dalam Budaya Batak Toba."

<sup>12</sup> Duma Fitri Pakpahan, "Budaya Batak Toba 'Berziarah Ke Kuburan' Ditinjau Dari Kebenaran Alkitab," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3 (2022).

<sup>13</sup> Samuel Digita Pratama Hutagaol, "Pemahaman Jemaat HKBP Dame Terhadap Mandok Hata" (n.d.): 3.

<sup>14</sup> Jonat T.H Situmorang, "Menyingkapi Misteri Dunia Orang Mati" (Yogyakarta: ANDI, 2020), 252.

kedatangan keluarga untuk berkunjung ke makam yang telah lebih dulu wafat, dengan keyakinan bahwa leluhur ataupun keluarga yang lebih dulu meninggal akan mengenali yang berziarah melalui marsuap.

Orang Batak Toba meyakini bahwa menjaga dan penghormatan kepada peninggalan orang tua yang telah lebih dulu meninggal sangat memengaruhi posisi roh orang tua di dunia orang yang telah meninggal. Dengan demikian, mereka percaya bahwa tingkat kedudukan roh seseorang di akhirat tergantung pada tingkat pemujaan yang diberikan anak cucunya kepada peninggalan tersebut di dunia ini. Bagi orang batak, kematian bukanlah perpisahan terakhir, melainkan perjalanan awal dari kehidupan baru sebagai sahala (roh leluhur). Meskipun pribadi seseorang telah meninggal, rohnya masih dipercayai memiliki hubungan baik dengan orang yang masih hidup, terutama bagian-bagian dalam keluarganya.<sup>15</sup>

## **KESIMPULAN**

Dari dua sudut pandang yang berbeda, baik dalam perspektif agama maupun kebudayaan Batak Toba, makna kehidupan setelah kematian dipandang sebagai suatu fase yang penting dan berkelanjutan. Melalui analisis terhadap ayat-ayat dalam 2 Korintus 5:1-10 dan tradisi kepercayaan Batak Toba, dapat disimpulkan bahwa kematian tidaklah akhir dari semuanya, tetapi awal dari perjalanan roh yang lebih baik dan bermakna. Konsep bahwa Tondi dari manusia yang sudah meninggal masih berhubungan dengan manusia yang masih hidup memberikan pemahaman bahwa hubungan antara dunia roh dan dunia fisik tetap terjalin setelah kematian. Perawatan terhadap peninggalan leluhur dan upacara adat menjadi wujud penghormatan terhadap kehidupan setelah kematian dalam budaya Batak Toba, yang menegaskan bahwa kehidupan setelah kematian adalah hal yang tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan setiap orang.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Andar Lumbantobing. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1996.
- Butar-Butar, Grecetinovitria. "Kehidupan Setelah Kematian Dalam Perjanjian Lama Dan Keyakinan Batak Toba." *Jurnal Teologi "Cultivation"* (2019).
- Charleswoeth, Elledge, Crenshaw, Boers, & Willis Jr. *Resurrection: The Origin and Future of a Biblical Doctrine*, 2006.

---

<sup>15</sup> Andar Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1996).

- Duma Fitri Pakpahan. "Budaya Batak Toba 'Berziarah Ke Kuburan' Ditinjau Dari Kebenaran Alkitab." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3 (2022).
- F F Bruce. *2 Corinthis(NCBC)*, n.d.
- Hastuti H. Anak Ampun, Yakobus Pangga. "Pengaruh Agama Kristen Terhadap Konsep Kehidupan Setelah Kematian Dalam Budaya Batak Toba" 6 (2023).
- Henry Matthew. "Henry Matthew Commentary," n.d.
- Hutagaol, Samuel Digita Pratama. "Pemahaman Jemaat HKBP Dame Terhadap Mandok Hata" (n.d.): 3.
- J.C Vergowen. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*, 1986.
- Jonat T.H Situmorang. "Menyingkapi Misteri Dunia Orang Mati." 252. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Paul Bodholdt Pedersen. *Darah Batak Dan Jiwa Protestan*. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1975.
- Roster Simanullang. "Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembinaan Iman Kristen (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral)." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (2020).
- Yefta Yan Mangoli. "Studi Tentang Keadaan Setelah Kematian Dalam Perspektif Perjanjian Baru." *Jurnal Teologi* 2 (2022).
- KAMUS ALKITAB. LEMBAGA ALKITAB INDONESIA, n.d.